

# SKRIPSI

**Analisis *Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan  
Vousinas *Hexagon Fraud Theory* pada Perusahaan Badan  
Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keluangan yang Terdaftar  
pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

NAVIS AL-RIZKY

A031191019



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# SKRIPSI

***Analisis Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan  
*Vousinas Hexagon Fraud Theory* pada Perusahaan Badan  
Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keuangan yang Terdaftar  
pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**NAVIS AL-RIZKY**

**A031191019**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

# SKRIPSI

## **Analisis *Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan Vousinas *Hexagon Fraud Theory* pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keuangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

Disusun dan diajukan oleh

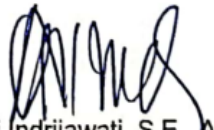
**NAVIS AL-RIZKY**

**A031191019**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 24 Agustus 2023

Pembimbing 1



Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si, CA  
NIP 19681125 199412 2 002

Pembimbing 2



Asharin Juwita Purisamy, S.E., M.Sc  
NIP 19910904 201904 4 001

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA  
NIP 19650307 199403 1 003

# SKRIPSI

## **Analisis *Financial Statement Fraud* dengan Pendekatan *Vousinas Hexagon Fraud Theory* pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keluangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

Disusun dan diajukan oleh

**NAVIS AL-RIZKY**

**A031191019**

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 24 Agustus 2023 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Panitia penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si, CA	Ketua	
2.	Asharin Juwita Purisamy, S.E., M.Sc	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. H. Arifuddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP	Anggota	
4.	Afdal, S.E., M.Sc., Dec., Ak	Anggota	

Ketua Departemen Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin


Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si., Ak., ACPA  
NIP 19650307 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Navis Al-Rizky  
NIM : A031191019  
Departemen/Program studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

***Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keluangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021***

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 24 September 2023

Yang membuat pernyataan

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERAI C (TEMPEL)', and '9100001917821824'. The signature is written in black ink over the stamp.

Navis Al-Rizky

## **PRAKATA**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada Ibu Dr. Aini Indrijawati, S.E., Ak., M.Si, CA dan Ibu Asharin Juwita Purisamy, S.E., M.Sc sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang dilakukan dengan peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti tujukan Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin, S.E., Ak., M.Si., CA., CRA., CRP sebagai dosen pembimbing akademik penulis sekaligus penguji dalam skripsi ini, yang memberikan saran serta masukan terkait perjalanan akademik penulis dalam menempuh pendidikan akuntansi di Universitas Hasanuddin, tak lupa juga ucapan terima kasih kepada Bapak Afdal, S.E., M.Sc., Dec., Ak sebagai dosen penguji yang memberikan saran perbaikan dalam skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan oleh semua pihak mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah dan ibu beserta saudara-saudara peneliti atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan selama penelitian skripsi ini. Tak luput ucapan terima kasih kepada teman-teman

penulis Yudha, Fachri, Hamdi, Irfan, Ipi, Chandra, Riyan, Allen, Akbar, Dhika, Gofaldi, Rivaldi, Rein, Oja, Rara, Kiki, Cinra, Joi, dan teman-teman akuntansi 2019, teman-teman KKN 47, teman-teman pengurus Sema FEB-UH periode 2022, dan Teman-teman magang XLKM#4, yang menemani penulis dalam menempuh pendidikan serta pengembangan karir penulis. Semoga semua pihak mendapat kebaikan dari-NYA atas bantuan yang diberikan hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti dalam bidang studi akuntansi terkhusus dalam Upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan. Terima kasih sekali lagi kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga tulisan ini dapat menginspirasi dan menjadi bagian dari upaya bersama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Makassar, 24 September 2023



Navis Al-Rizky

## ABSTRAK

**Analisis Financial Statement Fraud dengan Pendekatan Vousinas Hexagon Fraud Theory pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keluangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

***Analysis of Financial Statement Fraud using Vousinas Hexagon Fraud Theory in Non-Financial State-Owned Enterprises (SOEs) Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the Period 2017-2021***

Navis Al-Rizky  
Aini Indrijawati  
Asharin Juwita Purisamy

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis hubungan antara *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *auditor switch*, *direction change*, *ceo's arrogance*, dan *political connection* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *hexagon fraud*. Pada penelitian ini variabel dependen diukur menggunakan *F-Score Model* untuk mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2022 sehingga didapatkan 16 sampel perusahaan. Metode pengolahan data menggunakan metode regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan serta *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, namun *external pressure*, *auditor switch*, *direction change*, *ceo's arrogance*, dan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

**Kata kunci:** kecurangan laporan keuangan, *hexagon fraud*, *F-Score Model*.



*This research aims to prove and analyze the relationship between financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, auditor switch, direction change, CEO's arrogance, and political connection towards the potential of financial statement fraud using hexagon fraud analysis. In this study, the dependent variable was measured using the F-Score Model to determine the potential of financial statement fraud. The sample was selected using purposive sampling technique, with the criteria being non-financial state-owned enterprises (SOEs) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2022, resulting in a sample of 16 companies. The data processing method employed panel data regression analysis. The findings of this research indicate that financial stability and nature of industry have a negative influence on the potential of financial statement fraud, while financial target has a positive influence on the potential of financial statement fraud. However, external pressure, auditor switch, direction change, CEO's arrogance, and political connection do not have any influence on the potential of financial statement fraud.*

**Keywords:** *financial statement fraud, hexagon fraud, F-Score Model.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....	v
PRAKATA .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	8
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Teori Keagenan .....	9
2.2 <i>Fraud</i> .....	11
2.3 <i>Financial Statement Fraud</i> .....	12
2.4 Teori Segienam Kecurangan ( <i>Hexagon Fraud Theory</i> ) .....	13
2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	16
2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian .....	18
2.7 Hipotesis Penelitian .....	21
2.7.1 Pengaruh <i>Financial Stability</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	21
2.7.2 Pengaruh <i>External Pressure</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	23
2.7.3 Pengaruh <i>Financial Target</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	24
2.7.4 Pengaruh <i>Nature of Industry</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	25
2.7.5 Pengaruh <i>Auditor Switch</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	27
2.7.6 Pengaruh <i>Direction Change</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	28
2.7.7 Pengaruh <i>CEO's Picture</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	29
2.7.8 Pengaruh <i>Political Connection</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	33
3.1.1 Metode Penelitian .....	33

3.1.2 Jenis Penelitian .....	34
3.1.3 Horizon Waktu Penelitian .....	34
3.2 Populasi dan Sampel .....	34
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
3.5.1 Variabel <i>Dependent</i> (Y).....	37
3.5.2 Variabel <i>Independent</i> (X) .....	39
3.6 Analisis Data.....	42
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	42
3.6.2 Model Regresi Data Panel .....	42
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.4 Uji Hipotesis .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	50
4.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.3 Uji Asumsi Klasik .....	56
4.3.1 Uji Multikolinieritas .....	56
4.3.2 Uji Heterokedastisitas.....	57
4.4 Pemilihan Model .....	58
4.4.1 Uji Chow.....	59
4.4.2 <i>Lagrange Multiplier Test</i> .....	59
4.5 Analisis Hasil Regresi Random Effect Model .....	60
4.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
4.5.2 Persamaan Regresi Data Panel .....	61
4.5.3 Uji signifikansi Variabel Independen (Uji T) .....	63
4.6 Hasil dan Pembahasan .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	77
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>79</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu .....	16
3.1 Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan .....	35
3.2 Daftar Sampel Perusahaan.....	36
4.1 Kriteria Pengambilan Sampel Perusahaan.....	50
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif .....	51
4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	57
4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas .....	58
4.5 Hasil Uji Chow .....	59
4.6 Hasil Uji <i>Lagrange Multiplier Test</i> .....	60
4.7 Hasil Regresi <i>Random Effect Model</i> .....	60
4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	61
4.9 Hasil Uji T .....	64

## DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual.....	21
------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Biodata.....	87
2. Data Sampel Perusahaan .....	89
3. Data Penelitian.....	90
4. Hasil Penelitian .....	92

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kasus *fraud* merupakan kasus yang merugikan bagi suatu organisasi. Menurut laporan *Report to the Nations 2022* oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), yang diterbitkan pada tahun 2022, ada tiga kelompok *fraud* yaitu, *corruption*, *asset misappropriation*, serta *financial statement fraud*. Kerugian rata-rata terbesar dialami oleh kasus *financial statement fraud* yaitu, sebesar US\$593.000 (ACFE, 2022). Penelitian dalam laporan ini dilakukan di 133 negara, dan menargetkan organisasi di 23 kategori industri yang berbeda. Penelitian dalam laporan ini memfokuskan pada bisnis multinasional besar, perusahaan swasta kecil, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, dan setiap ukuran atau jenis organisasi lain. Penelitian ini melaporkan terdapat 2110 kasus *fraud* dari 133 negara mengakibatkan kerugian total lebih dari US\$3,6 miliar. Dari laporan yang dikeluarkan ACFE, dapat dilihat bahwa *fraud* dapat terjadi pada berbagai industri perusahaan dari seluruh negara di dunia serta menyebabkan kerugian yang amat besar, olehnya diperlukan pencegahan dan pendeteksian *fraud* guna meminimalisir dampak *fraud* yang dapat terjadi di perusahaan.

*Financial statement fraud*, juga dikenal sebagai kecurangan dalam laporan keuangan, adalah jenis *fraud* yang menyebabkan kerugian tertinggi bagi entitas, ini sesuai dengan laporan ACFE yang diterbitkan pada tahun 2022. Kecurangan dalam laporan keuangan diartikan sebagai kesalahan sajian yang disebabkan karena kesengajaan atau penghilangan unit moneter atau penyajian yang tidak sesuai

dengan keadaan pada *financial report* yang bertujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan, menghilangkan informasi terkait material, atau melanggar aturan *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). Dalam melakukan kecurangan laporan keuangan, biasanya dibutuhkan pengetahuan individu yang berpengalaman (seperti eksekutif senior dan auditor) bersama dengan sejumlah skema yang dipikirkan dengan cermat dan kolaborasi personel perusahaan (AICPA, 2002).

Peran serta tanggung jawab BUMN berdampak signifikan pada pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara (Pemerintah Indonesia, 2003), dikatakan dalam perekonomian Indonesia, BUMN menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan untuk mencapai sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat. Sebagai inovator dan/atau pelopor dalam industri yang masih belum menarik bagi perusahaan swasta, BUMN dianggap semakin berperan penting di masyarakat. Selain itu, BUMN berperan penting dalam pengembangan koperasi dan usaha kecil, serta dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Selain menjadi sumber pajak, keuntungan, dan hasil privatisasi yang substansial, ditambah lagi, BUMN berkontribusi signifikan terhadap penerimaan negara. Peran BUMN dalam perekonomian nasional sangat besar dan tentunya guna mencapai peran dan fungsi tersebut diperlukan pengawasan dan pengelolaan BUMN yang baik, namun akhir-akhir ini kita mendengar terkait kasus BUMN yang memalsukan laporan keuangan untuk memberikan kesan kepada publik dan pemegang saham lainnya bahwa BUMN tersebut sehat dan memiliki kinerja baik.



Kasus kecurangan *financial report* oleh PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk terjadi pada 2018. Pemberitaan dari [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) (Sandria, 2021), Pada 24 April 2019 atau saat RUPS, laporan keuangan Garuda Indonesia diragukan keandalannya. Komisaris perusahaan, Chairil Tanjung serta Dony Oskaria, tidak mau menandatangani laporan keuangan tahun 2018 dilatarbelakangi oleh telah terjadi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perseroan sehingga menimbulkan permasalahan dalam RUPS. Masalah ini berlanjut hingga diaudit Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Kementerian Keuangan (PPPK). Audit juga dilakukan oleh BPK, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan Bursa Efek Indonesia (BEI). PPPK dan OJK dalam laporannya berkesimpulan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk tahun 2018 disajikan dengan *not fair representative*. Berdasarkan putusan perseroan didenda Rp100 juta dan diminta menyajikan kembali laporan keuangannya. Garuda membukukan kerugian sebesar US\$175 juta atau sejumlah dengan Rp2,53 triliun, setelah itu dilakukan koreksi. Dibandingkan dengan yang dilaporkan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018, terdapat selisih sebesar US\$180 juta. Ketika benar-benar mengalami kerugian US\$175 juta atau Rp2,53 triliun, perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan pada 2018 dengan mengumumkan laba US\$5 juta atau setara Rp 72,5 miliar.

Penelitian yang membahas terkait pendeteksian *fraud* yang menggunakan model *triangle fraud*, *diamond fraud*, *pentagon fraud* sudah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir serta menjadi referensi ketika melaksanakan penelitian ini. Pertama, penelitian oleh Achmad *et al.*, (2022), hasil studi menunjukkan bahwa faktor kestabilan keuangan dan tekanan eksternal memiliki pengaruh positif pada kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapae *et*

*al.*, (2022), menunjukkan bahwa variabel *external pressure*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara variabel lainnya tidak berpengaruh. Demikian pula, Maryani *et al.*, (2022), menemukan bahwa variabel *opportunity* yang diukur melalui ketidakefektifan supervisor dan pergantian ketua auditor internal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh. Dalam penelitian Sagala & Siagian (2021), variabel *pressure* yang dijelaskan oleh *financial target* dan *financial stability*, hanya faktor *financial stability* saja yang terbukti berpengaruh pada potensi kecurangan laporan keuangan, sementara faktor-faktor lain tidak menunjukkan dampak yang signifikan.

Teori-teori yang menjelaskan penyebab terjadinya *fraud*, antara lain tahun 1953 Cressey mengembangkan *triangle fraud theory*, tahun 2004 Wolfe Hermanson mengembangkan *diamond fraud theory*. Terdapat beberapa teori lain mengenai kecurangan, di antaranya adalah teori *fraud pentagon* yang dikembangkan Crowe pada tahun 2011 serta teori *fraud hexagon* yang dikembangkan Vousinas pada tahun 2019. Pada *fraud hexagon*, terdapat enam variabel yang dapat menyebabkan *fraud*: *Stimulus (pressure)*, *Capability (competence)*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego (arrogance)*, atau singkatnya S.C.C.O.R.E. Teori *hexagon fraud* juga mencakup unsur kolusi. Unsur kolusi inilah yang membedakan teori ini dengan teori-teori sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan diatas, penelitian ini menggunakan *vousinas hexagon fraud theory* untuk memungkinkan identifikasi dini serta melakukan tindakan preventif dalam adanya potensi kecurangan laporan keuangan. Model teori kecurangan hexagon Vousinas yang digunakan dalam penelitian ini menjadi faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya, model *hexagon fraud* merupakan model terbaru yang dikembangkan sejak model *triangle fraud* hingga saat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang diukur adalah kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, yang diukur menggunakan model F-Score. BUMN non-keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021 adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini

Pemilihan tahun 2017-2021 sebagai periode sampel didasarkan pada data penelitian yang dipublikasikan oleh ACFE perwakilan Indonesia, dari laporan survei yang dilakukan pada tahun 2017 menempatkan perusahaan BUMN sebagai perusahaan yang paling dirugikan dari adanya *fraud* lalu diikuti oleh perusahaan swasta. Pemilihan tahun 2018 didasarkan pada hasil laporan *Report To The Nations 2018* yang diterbitkan ACFE, berdasar laporan tersebut Indonesia mengalami rata-rata kerugian akibat *fraud* sebesar US\$ 31.109. pemilihan tahun 2019 didasarkan pada laporan survey *fraud* Indonesia tahun 2019, hasil dari laporan tersebut menyebutkan bahwa terdapat 239 kasus *fraud* di Indonesia pada tahun 2019 ([acfe-indonesia.or.id](http://acfe-indonesia.or.id), 2019).

Kasus *fraud* di Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2019, dibanding dengan kasus *fraud* periode sebelumnya, pada tahun 2018 laporan dari *Report To The Nations 2018* yang diterbitkan ACFE, kasus *fraud* di Indonesia sebanyak 29 kasus, pada laporan *Report To The Nations 2016* kasus *fraud* di Indonesia sebanyak 42 kasus. Pada tahun 2020 berdasarkan laporan dari *Report To The Nations 2020*, Indonesia adalah negara dikawasan Asia-Pasifik dengan kasus *fraud* terbanyak yaitu, 36 kasus, lalu diikuti oleh Cina sebanyak 33 kasus. Survei yang dilakukan ACFE pada Juli 2021 sampai dengan September 2021, kasus *fraud* di Indonesia sebanyak 23 kasus dan mengalami rata-rata kerugian

akibat *fraud* sebesar US\$14.345. Berdasar pada hasil dari laporan yang dikeluarkan ACFE mulai tahun 2017-2021, penelitian ini mengambil periode waktu tahun 2017-2021 sebagai periode sampel penelitian.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad *et al.* (2022). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaannya terletak pada metode pengukuran kecurangan laporan keuangan, pemilihan *proksi* untuk menggambarkan variabel, serta data periode tahun yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan *M-score model* untuk mengukur potensi kecurangan laporan keuangan, karena dalam penelitian ini digunakan metode *F-score model*. Pada penelitian sebelumnya *proksi* untuk variabel *pressure* hanya menggunakan *financial stability*, dan *external pressure* sedangkan pada penelitian ini menambahkan satu *proksi* berupa *financial target*, untuk *proksi* variabel *opportunity* penelitian sebelumnya menggunakan *monitoring ineffectiveness* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *nature of industry*, pada *proksi* variabel *arrogance* penelitian sebelumnya memakai *number of CEO's picture* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *CEO duality* dan yang terakhir untuk variabel *collusion* pada penelitian sebelumnya diukur menggunakan adanya proyek dengan pemerintah yang dikerjakan perusahaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan ada atau tidaknya CEO perusahaan yang memiliki hubungan politik. Periode tahun yang digunakan pada penelitian sebelumnya memakai tahun 2016-2020 sedangkan pada penelitian ini menggunakan periode 2017-2021.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, judul dalam penelitian ini **“Analisis *Financial Statement Fraud* Dengan Pendekatan *Vousinas Hexagon*”**

## ***Fraud Theory* Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Non-Keuangan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan dasar latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *arrogance* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah *collusion* berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisis:

1. Pengaruh *pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Pengaruh *opportunity* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
3. Pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh *capability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Pengaruh *arrogance* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Pengaruh *collusion* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini, peneliti mencoba memberikan bukti empiris tentang pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *auditor switch*, *direction change*, *CEO's arrogance*, dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan dalam hubungannya dengan teori yang digunakan pada penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *auditor switch*, *direction change*, *CEO's arrogance*, dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan masukan bagi perusahaan dalam menyusun pengendalian internal untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Kasus kecurangan laporan keuangan perlu diperhatikan oleh perusahaan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Keagenan**

Sesuai dengan pengertian teori keagenan, seseorang atau beberapa orang (disebut prinsipal) menunjuk orang lain (agen) untuk melaksanakan tugas tertentu atas nama mereka. Perjanjian ini mensyaratkan pemberian wewenang diskresi kepada Agen (Eisenhardt, 1989). Hubungan agensi mungkin menemui masalah, dan teori agensi menawarkan jawaban. Pertama adalah masalah yang terjadi ketika prinsipal dan agen memiliki kepentingan atau keinginan yang berlawanan dan saat prinsipal merasa sulit untuk mengkonfirmasi tindakan agen, dimana prinsipal sulit memastikan bahwa agen bertindak dengan tepat. Isu kedua muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai bahaya yang dihadapi bisnis (Eisenhardt, 1989).

Pada kasus yang terjadi di perusahaan, pemilik (prinsipal) menyediakan modal, dengan demikian mengasumsikan tingkat risiko dan mempekerjakan seorang manajer (agen) untuk melakukan beberapa tugas. Prinsipal mengharapkan manajer untuk mengelola perusahaan dalam kepentingan terbaik dari pemilik. Namun, sebagai hasil dari kepentingan mereka yang bertentangan dan pengetahuan operasi bisnis yang unggul, manajer dapat bekerja melawan tujuan pemilik. Manajer yang tidak dapat diandalkan dan egois mungkin menggunakan cara yang tidak jujur untuk

meningkatkan kekayaan pribadi mereka dengan mengorbankan kekayaan pemilik (Ali, 2020).

Salah satu tantangan terbesar bagi perusahaan adalah untuk mengurangi ketidaksesuaian informasi karena pemegang saham sering tidak menyadari bagaimana manajer beroperasi. Dalam kasus masalah pemegang saham, ketidaksesuaian informasi, juga diberi label sebagai "kurangnya transparansi," antara manajer eksekutif dan pemegang saham luar memberi manajer kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Shapiro, 2005). Situasi ini mengarahkan prinsipal untuk memantau tindakan agen dengan menginvestasikan lebih banyak informasi seperti dengan mempekerjakan auditor untuk memeriksa pelaporan manajer.

Adanya ketidaksamaan informasi akan menyebabkan masalah *negative selection* dan/atau *ethical dilemma*. Memang, *negative selection* disebabkan oleh perilaku oportunistik pra-kontrak sementara *ethical dilemma* disebabkan oleh perilaku oportunistik pasca-kontrak. Oleh karena itu, solusi untuk masalah keagenan ini adalah dengan memberikan insentif yang akan menyelaraskan kepentingan agen dengan kepentingan prinsipal. Masalah keagenan terlihat sangat berbeda dari perspektif agen (Shapiro, 2005). Konflik antara kepentingan agen dan prinsipal adalah masalah agen yang paling kecil. Masalah sebenarnya adalah bahwa agen kemungkinan besar melayani banyak principal, banyak dari mereka dengan kepentingan yang bertentangan, sehingga hal ini akan membuat agen akan melakukan berbagai cara agar semua prinsipal yang ia tangani merasa puas akan kinerjanya.



## 2.2 Fraud

*Fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang melanggar aturan dan kebijakan yang ditetapkan untuk diri sendiri atau kelompok dengan menggunakan tindakan kecurangan, rekomendasi, penghilangan kebenaran, atau strategi tidak etis lainnya yang diyakini dan diandalkan oleh pihak lain (usi.edu, 2022).

*Fraud tree*, merupakan sistem klasifikasi *fraud* yang disusun oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), yang bertujuan guna membagi *fraud* menjadi tiga kategori (ACFE, 2022). Pengklasifikasian yang dilakukan ACFE ini bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan tindakan pencegahan dan pendeteksian *fraud*. ACFE mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga kelompok, seperti:

### 1. *Corruption* (Korupsi)

Perbuatan korupsi adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang atau sekelompok orang yang menggunakan kekuasaan atau pengaruhnya untuk keuntungan pribadi atau kebaikan organisasinya (Tuanakotta, 2018). Pada pembagian *fraud tree*, *corruption* diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu *conflicts of interest*, *bribery*, *illegal gratuities*, dan *economic extortion*.

### 2. *Asset Misappropriation* (Penyelewengan Aset)

*Asset Misappropriation* merupakan tindakan *fraud* dilakukan oleh individu atau kelompok individu di dalam suatu entitas atau perusahaan untuk menyelewengkan aset atau mencuri aset (tidak sah atau melawan hukum) (Tuanakotta, 2018) yang ada pada entitas atau perusahaan tempat mereka

berada. *Asset Misappropriation* dalam *fraud tree* diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, *cash* dan *inventory and all other assets*.

### 3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Manipulasi laporan keuangan yang mereka hasilkan untuk keuntungan perusahaan bisnis dalam rangka melakukan kecurangan laporan keuangan merupakan jenis kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Tuanakotta, 2018). *Financial statement fraud* dalam *fraud tree* dibagi menjadi dua bagian yaitu, *net worth/net income overstatements* dan *net worth/net income understatements*.

#### **2.3 *Financial Statement Fraud***

Kecurangan laporan keuangan mengacu pada upaya untuk mengambil kegiatan *fraud* berkaitan dengan laporan keuangan untuk merubah informasi bagi pembaca laporan keuangan yang diterbitkan, khususnya kreditur dan investor (Rezaee, 2005). Kecurangan laporan keuangan memerlukan rencana yang dipikirkan dengan baik, skema yang cukup besar, dan niat dari sekelompok karyawan informasi yang memahami sistem bisnis perusahaan secara baik (seperti eksekutif puncak dan auditor).

Skema berikut dapat digunakan dalam *financial statement fraud*. (1) Mengubah, memanipulasi, atau memalsukan data keuangan penting, dokumen transaksi pendukung, atau transaksi komersial; (2) Salah satu bentuk kesalahan dalam menyajikan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja, seperti kesalahan dalam menafsirkan data dan penggunaan standar akuntansi, kesalahan pengukuran, pelaporan, identifikasi, dan prosedur pelaporan peristiwa ekonomi dan transaksi komersial dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam pelaporan

keuangan. (3) Kesalahan lainnya dalam penyajian laporan keuangan yang sering terjadi adalah penyajian yang salah secara sengaja terhadap informasi material, seperti penghilangan atau penyajian yang tidak tepat tentang peristiwa, transaksi, akun, atau data penting lainnya yang digunakan untuk membuat laporan keuangan, bisa mengakibatkan laporan keuangan yang tidak akurat; (4) Laporan keuangan yang tidak akurat dapat disebabkan oleh penerapan metode akuntansi yang salah melalui aktivitas manajemen laba yang tidak etis; (5) Pengungkapan standar akuntansi, prinsip, praktik, dan informasi terkait keuangan yang tidak memadai atau kurang; (6) Adopsi prosedur akuntansi berdasarkan standar akuntansi berbasis aturan yang sekarang terlalu rumit, terlalu mudah diikuti, dan memiliki kelemahan yang memungkinkan perusahaan menyamarkan signifikansi ekonomi dari laporan keuangan mereka.

#### **2.4 Teori Segienam Kecurangan (*Hexagon Fraud Theory*)**

Teori segienam kecurangan atau *hexagon fraud theory* dikembangkan oleh Georgios L. Vousinas (2019). Teori ini merupakan perkembangan dari model teori *fraud* sebelumnya yaitu, *fraud triangle* yang dicetuskan Donald Cressey (1953) teori ini terdiri dari tiga faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan tindakan *fraud* yaitu, *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi), kemudian Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu unsur tambahan dalam teori *fraud triangle* dengan menambahkan faktor *capability* (kapabilitas) sehingga menjadi *diamond fraud theory*. Crowe pada tahun 2011 mengembangkan *pentagon fraud theory* serta menambahkan satu faktor yaitu *arrogance* (arogan). Perkembangan teori *fraud* terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, maka dengan memasukkan unsur *collusion* (kolusi), Vousinas mengembangkan teori-teori sebelumnya

menjadi enam faktor. Model S.C.C.O.R.E atau teori *hexagon fraud*. Keenam faktor tersebut yaitu,

### 1. *Stimulus / Incentive (Pressure)*

Tekanan untuk melakukan *fraud* disebut sebagai stimulus (atau insentif), dan dapat berbentuk finansial maupun non-finansial. Kebutuhan finansial yang tinggi, kebutuhan untuk mencapai tujuan di bawah tekanan untuk melaporkan hasil yang lebih baik, ketidakpuasan dengan lingkungan tempat kerja, keinginan untuk mengejar aspirasi profesional secepat mungkin merupakan faktor-faktor yang berkontribusi, dan terkadang hanya keinginan orang tersebut untuk membuktikan individu bisa mempengaruhi sistem (terkait dengan egoisme) adalah semua faktor yang berkontribusi terhadap kinerja yang buruk. Potensi *fraud* meningkat selama bertahun-tahun krisis ekonomi karena kemerosotan ekonomi dan tantangan yang dihadapi pengusaha dalam mencapai tujuan bisnis dan mengurangi biaya sebagai akibat dari anggaran yang terbatas, sehingga situasi keuangan pribadi mereka atau bahkan status profesional mereka di perusahaan. tidak diabaikan.

### 2. *Capability*

Menentukan apakah *fraud* benar-benar akan terjadi dalam menghadapi tekanan, peluang, dan rasionalisasi, kapabilitas berkaitan dengan karakteristik dan keterampilan individu. Individu yang tepat dengan talenta yang tepat yang menerapkan detail *fraud* tidak akan membiarkan banyak *fraud* terjadi, terutama laporan keuangan tertentu yang bernilai miliaran rupiah.

### 3. *Opportunity*

Kapasitas untuk melakukan *fraud* adalah peluang. Pelaku beranggapan bahwa pelaku dapat melakukan aktivitas *fraud* tanpa terdeteksi. Karena

kelemahan dalam sistem pengendalian perusahaan yang dimanfaatkan individu atau organisasi untuk melakukan kecurangan, maka terbuka peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan.

#### 4. *Rationalization*

Pembenaran tindakan pelaku *fraud* dikenal sebagai rasionalisasi. Karena banyak pelaku *fraud* tidak melihat diri mereka sebagai penjahat melainkan sebagai orang baik dan normal, mereka perlu mencari pembenaran mengapa mereka harus merasa lebih baik dalam melakukan *fraud*. Beberapa orang juga membenarkan tindakan *fraud* mereka dengan mendefinisikan kembali apa yang mereka anggap salah untuk mengecualikan apa yang telah mereka lakukan.

#### 5. *Ego or Arrogance*

Ego adalah aspek psikologi yang bertindak sebagai mediator antara tuntutan, superego, dan lingkungan untuk membantu kita menghadapi kenyataan. Kita tidak dapat berfungsi dengan baik karena ego melarang kita bertindak berdasarkan setiap dorongan dan sangat termotivasi secara moral. Ego bisa diartikan sebagai hasil dari keinginan seseorang untuk memenuhi keinginannya yang berinteraksi dengan apa yang akan dilakukannya sesuai dengan hati nuraninya. Seorang pelaku *fraud* memiliki ego karena ingin diakui oleh semua orang disekitarnya atas keberhasilannya melakukan *fraud* tanpa ketahuan.

#### 6. *Collusion*

Tindakan *fraud* terkait bisnis dilakukan secara kolektif atau melibatkan sejumlah besar personel. Kolusi terjadi apabila dua atau lebih pihak bekerja sama dengan sengaja untuk melanggar aturan atau kebijakan yang telah ditetapkan, seperti membuat pernyataan palsu tentang posisi keuangan pihak ketiga yang

menguntungkan mereka. Karyawan suatu organisasi, kumpulan orang dari organisasi dan yurisdiksi lain, anggota suatu organisasi, serta penjahat yang dieksekusi, semuanya dapat menjadi pihak dalam skema kolusi.

## 2.5 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai sumber acuan, penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu.

Tabel di bawah akan menjelaskan deskripsi penelitian-penelitian sebelumnya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Lapae et al., (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Pressure (Financial Stability, External Pressure, &amp; Financial Target)</i></li> <li>b. <i>Opportunity (Nature of Industry)</i></li> <li>c. <i>Rationalization (Auditor Change)</i></li> <li>d. <i>Capability (Direction Change)</i></li> <li>e. <i>Arrogance (Number of CEO's picture &amp; Political connections)</i></li> </ul>	<i>External Pressure, Financial Target, dan Nature of Industry</i> berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2	Maryani et al., (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Pressure (Financial Stability, External Pressure, Financial Target, &amp; Personal Financial Needs) Opportunity (Monitoring Ineffectiveness, The replacement of the internal auditor chairman, &amp; external auditor quality)</i></li> <li>b. <i>Rationalization (Auditor Change, &amp; Audit Opinion)</i></li> <li>c. <i>Capability (Direction Change)</i></li> <li>d. <i>Arrogance (Number of CEO's picture &amp; Political connections)</i></li> <li>e. <i>Collusion (amount of audit fees)</i></li> </ul>	<i>Financial stability, ineffectiveness of the supervisor, dan the change of the chairman of the internal auditor</i> berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

3	Sagala & Siagian,(2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Pressure(Financial Stability, &amp; Financial Target)</i></li> <li>b. <i>Opportunity(Monitoring Ineffectiveness)</i></li> <li>c. <i>Rationalization(Auditor Change)</i></li> <li>d. <i>Capability(Direction Change)</i></li> <li>e. <i>Arrogance(Number of CEO's picture)</i></li> <li>f. <i>Collusion(government projects, political connections &amp; state-owned enterprises)</i></li> </ul>	<i>Financial target</i> dan <i>financial stability</i> berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.
4	Achmad et al., (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Pressure(Financial Stability, &amp; External Pressure)</i></li> <li>b. <i>Opportunity(Monitoring Ineffectiveness)</i></li> <li>c. <i>Rationalization(Auditor Change)</i></li> <li>d. <i>Capability(Direction Change)</i></li> <li>e. <i>Arrogance(Number of CEO's picture)</i></li> <li>f. <i>Collusion</i></li> </ul>	<i>Financial Stability</i> , dan <i>External Pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh.
5	Ratnasari & Solikhah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Financial target</i></li> <li>b. <i>Financial stability</i></li> <li>c. <i>External pressure</i></li> <li>d. <i>Effectivity monitoring</i></li> <li>e. <i>External auditor quality</i></li> <li>f. <i>Changes in auditor</i></li> <li>g. <i>Change of directors</i></li> <li>h. <i>Board members with international experience</i></li> <li>i. <i>CEO duality</i></li> </ul>	<i>Financial stability</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sementara itu variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6	Imtikhani & Sukirman (2021)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Financial stability</i></li> <li>b. <i>External pressure</i></li> <li>c. <i>Effective monitoring</i></li> <li>d. <i>Auditor change</i></li> <li>e. <i>Director change</i></li> <li>f. <i>CEO duality</i></li> <li>g. <i>Political connection</i></li> </ul>	<i>Financial stability</i> dan <i>external pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan sementara variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
7	Agusputri & Sofie (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Financial targets</i></li> <li>b. <i>Financial stability</i></li> <li>c. <i>External pressure</i></li> </ul>	<i>Financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif

		d. <i>Ineffective monitoring</i> e. <i>Nature of industry</i> f. <i>Change in auditor</i> g. <i>Rationalization</i> h. <i>Change of directors</i> i. <i>Frequent number of CEO's picture</i>	terhadap kecurangan laporan keuangan, namun variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
--	--	---	--

## 2.6 Kerangka Pemikiran Penelitian

Teori agensi membahas tentang relasi antara manajemen yang berperan sebagai agen dan investor yang berperan sebagai prinsipal. Kontak antara agen dan prinsipal atau antara manajemen bisnis dan investor dapat mengungkap prevalensi kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu indikator kinerja yang baik yang diperlukan agar investor memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan dengan kinerja yang kuat. Untuk menarik investasi dari investor, manajemen berusaha menghasilkan laporan keuangan yang kuat. Berbagai cara dilakukan pihak manajemen mulai dari memperbaiki kinerja perusahaannya atau bahkan sampai melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat dipahami dari faktor-faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan tersebut. Penelitian ini menggunakan *hexagon fraud theory* untuk melihat alasan seseorang atau sekelompok orang melakukan tindakan *fraud*.

Menurut hipotesis *fraud hexagon*, tekanan (stimulasi), kapasitas (*capability*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), ego (arogansi), dan kerja sama (kolusi) adalah enam faktor yang memotivasi orang atau kelompok untuk melakukan penipuan. Seseorang atau kelompok yang melakukan kecurangan dipengaruhi oleh tekanan, baik internal maupun eksternal perusahaan, sesuai dengan faktor rangsangan atau tekanan.



Tekanan yang datang dari dalam bisnis berupa *financial stability* dan *financial target*, pada teori agensi adanya tekanan internal perusahaan tidak lepas dari hubungan antara manajemen perusahaan sebagai agen dan pihak investor yang merupakan principal. Investor menginginkan kinerja perusahaan yang baik, ditunjukkan dengan stabilitas keuangan yang baik dan pencapaian target keuangan yang ditetapkan. Untuk mempromosikan minat investor pada perusahaan, hal ini memberikan tekanan pada manajemen untuk memberikan laporan keuangan yang kuat. Tekanan tersebut dapat meningkatkan kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan, yang bertujuan untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan. Selain tekanan internal, manajemen juga dapat mengalami tekanan dari eksternal perusahaan seperti tekanan dari kreditor perusahaan karena apabila Perusahaan dapat meminta pinjaman dari pihak eksternal jika membutuhkan modal untuk biaya operasional, namun pihak eksternal akan meminjamkan dana bila laporan keuangan perusahaan baik olehnya ada tekanan manajemen untuk mendapatkan dana dan membuat laporan keuangan yang baik agar mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal.

Faktor *capability* berkaitan dengan karakteristik dan bagaimana keterampilan individu dalam melihat suatu sistem dalam organisasi. Seseorang yang melakukan *fraud* merupakan individu yang memahami kelemahan sistem pada organisasi, pada penelitian ini variabel ini diproksikan dengan *direction change*. Adanya pergantian auditor akan membuat terjadinya perubahan terhadap tujuan serta sasaran perusahaan sehingga meningkatkan *stress period* yang akan meningkatkan peluang terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Faktor *opportunity* berkaitan dengan adanya kesempatan dengan adanya kelemahan dari sistem pengendalian dalam perusahaan. Dalam penelitian ini,

*opportunity proxy* digunakan dengan mempertimbangkan karakteristik *industry*. *Nature of industry* dilihat dari akun piutang usaha yang rentan akan *fraud* karena penilaian nilainya berdasar pada pengurangan dari nilai piutang dan nilai piutang tak tertagih dimana nilai dari piutang tak tertagih didapatkan dari estimasi serta bersifat subjektif sehingga rentan akan *fraud* terhadap laporan keuangan.

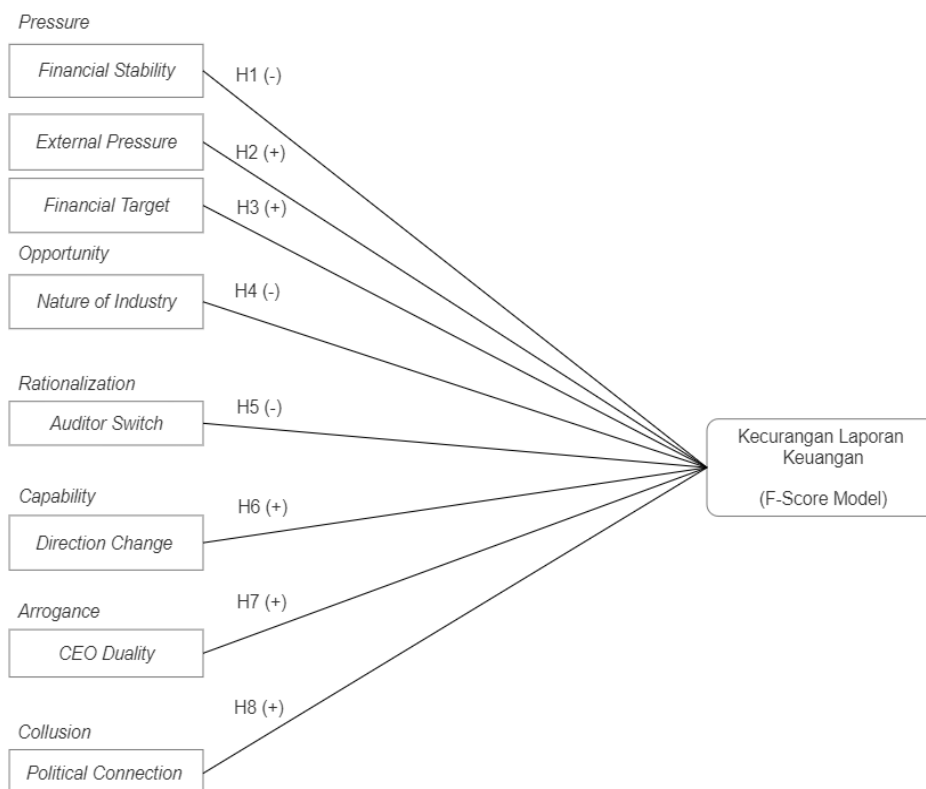
Faktor *rationalization* terkait dengan bagaimana individu melakukan pembenaran akan perilaku *fraud* yang dilakukannya. Pada penelitian ini menggunakan *proksi auditor switch*. Individu akan melakukan kecurangan dengan alasan bahwa adanya pergantian auditor menjadi pembenarannya dalam melakukan *fraud* karena auditor yang baru kurang mampu memahami perusahaan sehingga menjadi pembenaran individu untuk melakukan *fraud*.

Faktor *ego (arrogance)* terkait dengan sikap individu untuk mampu menguasai sistem dan mempengaruhi sistem tersebut. *Ego* terkait dengan bagaimana seseorang ingin diakui keberadaannya serta kemampuannya bahwa ia mampu untuk melakukan *fraud* bahkan dengan sistem pengendalian yang dibuat sudah dianggap baik. Penelitian ini menggunakan *proksi CEO duality* untuk melihat bagaimana faktor ego dalam pengaruhnya dalam kecurangan laporan keuangan.

Faktor *collusion* terkait dengan adanya Kerjasama antar individu atau kelompok dalam melakukan tindakan *fraud*. Dalam melakukan *fraud* sulit untuk dapat dilakukan secara sendiri oleh seseorang karena semakin berkembangnya sistem pengendalian dalam perusahaan dalam pencegahan *fraud* olehnya tindakan *fraud* biasanya dilakukan dengan kolusi dengan individu atau kelompok lain. Dalam penelitian ini variabel *collusion* diproksikan dengan *political connection* dimana perusahaan yang memiliki hubungan politik akan meningkatkan peluang

untuk melakukan *fraud* karena dipermudahkannya perusahaan bila ingin mengambil suatu kebijakan yang menguntungkan bagi perusahaan itu sendiri melalui adanya kebijakan yang dikeluarkan yang menguntungkan perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka kerangka konseptual penelitian ini adalah



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.7 Hipotesis Penelitian

### 2.7.1 Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tingkat stabilitas ekonomi dapat ditentukan oleh stabilitas keuangan perusahaan. Data keuangan pengguna akan lebih menarik perhatiannya jika sebuah perusahaan berada dalam posisi keuangan yang baik (Ijudien, 2018). Olehnya, perusahaan perlu memiliki *Financial Stability* yang baik untuk

mendapatkan kepercayaan ini. Ketika bisnis berkinerja lebih buruk dari biasanya, manajemen berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan karena adanya tekanan yang dirasakan. Tujuan kecurangan laporan keuangan adalah untuk menyajikan kinerja perusahaan secara konsisten dengan baik kepada mereka yang menggunakan laporan keuangan. Stabilitas keuangan diyakini berpotensi meningkatkan tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan (Aprillia *et al.*, 2015). Kondisi ini terjadi ketika bisnis mengalami kesulitan dalam stabilitas keuangan karena kinerja bisnis yang buruk, yang menekan manajemen untuk mengambil tindakan untuk memanipulasi neraca. Kondisi ekonomi dan industri bisnis akan memberikan tekanan pada manajemen ketika situasi keuangan tidak stabil karena operasi perusahaan, hal ini menurut *Auditing Standards Statement* (SAS) No. 99.

Manajemen perusahaan akan mengambil semua tindakan yang diperlukan untuk menunjukkan keuangan bisnis dalam keadaan sehat. Jika situasi keuangan perusahaan genting, ia akan mengambil semua langkah yang diperlukan untuk memulihkan stabilitas keuangan, termasuk melakukan pelaporan keuangan yang menipu. Kecurangan pelaporan keuangan lebih kecil kemungkinannya terjadi jika keuangan perusahaan stabil (Riskiani & Yanto, 2020).

Hubungan antara agen dan prinsipal dilihat dari manajemen sebagai agen dan investor merupakan principal. Investor cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang menunjukkan stabilitas keuangan, oleh karena itu, manajemen sebagai agen merasakan tekanan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan dan menarik minat investor untuk berinvestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Afiah & Aulia (2020), Ratnasari & Solikhah (2019), dan Suryandari & Putra (2022) yang menggunakan rasio total perubahan

aset perusahaan (ACHANGE) sebagai pengukuran *financial stability*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan *financial stability* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### 2.7.2 Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketika ada permintaan yang kuat untuk memperoleh dana guna mendukung kegiatan operasional perusahaan, itu adalah salah satu kasus dimana tekanan eksternal biasanya terjadi. *Leverage*, atau rasio total utang terhadap total aset, mengukur tekanan eksternal. Jika rasio *leverage* perusahaan tinggi, ini menandakan bahwa keseluruhan risiko utangnya melebihi nilai asetnya dan juga memiliki tingkat kredit yang tinggi oleh karena itu, probabilitas terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat (Hung *et al.*, 2019).

Perusahaan memerlukan tambahan dana guna meningkatkan kinerja perusahaan, dalam konteks teori agensi, manajemen bertindak sebagai prinsipal dan pemegang saham sebagai agen dalam hubungan ini, pemilik saham menginginkan perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaannya agar tingkat *return* pemilik saham akan meningkat olehnya manajemen sebagai agen akan melakukan pinjaman dana untuk menambah modal dalam melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lapae *et al.*, (2022), Achmad *et al.*, (2022), dan Imtikhani & Sukirman (2021) menggunakan *leverage ratio* sebagai alat ukur *external pressure*, hasil penelitiannya adalah *external pressure* berpengaruh

positif terhadap potensi terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>:** *External pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### 2.7.3 Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Setiap perusahaan atau organisasi tertentu memiliki sasaran atau target tertentu yang ingin dicapai dan *financial target* merupakan salah satunya. Penetapan *financial target* yang terlalu tinggi atau melebihi kemampuan pihak manajemen dan sumber daya perusahaan untuk mencapainya akan menyebabkan timbulnya tekanan pihak manajemen untuk mencapai *financial target* yang ditetapkan. Menurut SAS No. 99, tekanan dapat diberikan kepada manajemen untuk memenuhi tujuan keuangan yang ditetapkan oleh direktur jika target ditetapkan terlalu tinggi atau melebihi kemampuan manajemen dan sumber daya perusahaan untuk melakukannya.

Menurut teori agensi, antara agen dan prinsipal terdapat hubungan dimana agen sebagai pelaksana yang diarahkan oleh prinsipal akan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan prinsipal. Adanya *financial target* yang terlalu tinggi dan/atau melebihi kemampuan pihak manajemen dan sumber daya perusahaan untuk mencapainya menyebabkan perusahaan melakukan manipulasi laba (*financial target*) untuk memenuhi estimasi analis atau *benchmark* seperti laba tahun sebelumnya (Prasastie & Gamayuni, 2015). ROA (*Return on Assets*) merupakan sebuah ukuran kinerja operasi yang menyediakan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan aset (Skousen & Twedt, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rengganis *et al.*, (2019), Sunardi & Amin, (2018) dan Indarto & Ghozali, (2016) yang menggunakan ROA sebagai alat ukurnya, menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>:** *Financial target* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### 2.7.4 Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kontrol yang lemah memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*, ini didasari sebab adanya kesempatan yang ada. Peluang untuk melakukan *fraud* dapat berasal dari sifat industri, yang menghadirkan peluang karena kerumitan akuntansi dan penggunaan penilaian subjektif dalam estimasi. *Nature of industry* bisa diartikan sebagai suatu indikator standar yang menunjukkan kondisi suatu industri secara optimal (Skousen & Twedt, 2009). *Nature of industry* dapat diartikan sebagai sifat dari industri, maksud dari sifat dari industri ini adalah dimana perusahaan-perusahaan memiliki suatu sifat yang sama dalam industrinya untuk dapat mencapai suatu kondisi ideal dalam industrinya. *Nature of industry* dapat diinterpretasikan dengan piutang usaha suatu perusahaan (Summers & Sweeney, 1998). Ada perkiraan piutang tak tertagih di akun piutang perusahaan, atau ada anggaran yang dihitung atau diantisipasi secara tidak akurat. Penilaian piutang dilakukan secara subjektif sehubungan dengan piutang tak tertagih. Akan tetapi, akun itu bisa digunakan oleh manajemen guna mengubah laporan keuangan sebab mencakup penilaian subjektif. Dalam situasi itu, pelaku dapat memanfaatkannya dengan memanipulasi akun akuisisi perusahaan untuk

melakukan operasi penipuan. Ada kemungkinan yang signifikan bahwa piutang akan dipalsukan.

Pihak prinsipal menginginkan perusahaan dalam keadaan yang ideal atau minimal memiliki kinerja sama dengan rata-rata industri tempat perusahaan beroperasi. Adanya hubungan agen dan prinsipal ini membuat kemungkinan manajemen akan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan untuk meningkatkan citra perusahaan atau menyesuaikan dengan kondisi bisnis yang ideal akan rendah ketika perusahaan beroperasi dalam keadaan ideal atau sesuai dengan sifat industrinya. Namun, jika keadaan perusahaan tidak optimal, mungkin akan terlibat dalam kecurangan laporan keuangan (Agusputri & Sofie, 2019). Persepsi investor terhadap perusahaan akan meningkat sebagai hasilnya. Investor tidak ragu-ragu untuk mendanai bisnis. Untuk membuat laporan keuangan tampak menarik bagi investor, manajemen terlibat dalam perilaku *fraud* dengan membuat salah saji yang material dan memanipulasi akun yang berkaitan dengan estimasi. Piutang tak tertagih dan piutang adalah akun yang dapat dimanfaatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agusputri & Sofie (2019), Rahmawati & Nurmala (2019), Faradiza (2019) menunjukkan bahwa *Nature of Industry* yang diprosikan oleh rasio perubahan piutang berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>**: *Nature of industry* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.



### 2.7.5 Pengaruh *Auditor Switch* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Perusahaan melakukan pergantian auditor sebagai salah satu upaya pengendalian untuk mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan yang mengatur hal tersebut. Dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, pasal 3 ayat (1) menyebutkan bahwa Kantor Akuntan Publik diperbolehkan melakukan audit pada sebuah perusahaan paling banyak 6 kali secara berurutan dalam periode tahun buku, sedangkan Akuntan Publik di Kantor Akuntan Publik dapat mengaudit maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Hal ini terkait dengan pergantian auditor. Namun, sejak diberlakukan peraturan baru pada tahun 2015, yaitu PP No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik, kantor akuntan publik tidak lagi dibatasi melakukan audit terhadap suatu perusahaan. Hanya akuntan publik yang dikenai pembatasan tersebut, yang berlaku selama 5 tahun buku berturut-turut. Tujuan dari aturan ini adalah untuk menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan.

Pergantian auditor diperlukan sebagai pengendalian perusahaan agar penilaian audit oleh akuntan publik dapat secara objektif menilai laporan keuangan. investor sebagai prinsipal sebelum menentukan keputusan untuk berinvestasi dalam perusahaan akan melihat laporan keuangan terlebih dahulu, agar keputusan yang diambil tepat serta meningkatkan kepercayaan laporan keuangan maka diperlukan audit laporan keuangan, guna menjaga opini audit tetap objektif maka dikeluarkan peraturan oleh pemerintah untuk membatasi masa periode penggunaan akuntan publik dalam melakukan audit laporan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sagala & Siagian (2021), Maryani *et al.* (2022) dan Imtikhani & Sukirman (2021) menunjukkan bahwa *auditor switch* memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>:** *Auditor switch* berpengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

#### 2.7.6 Pengaruh *Direction Change* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Karena perubahan direksi pada perusahaan, yang dapat mengakibatkan periode stres di mana perubahan direksi, mengubah target perusahaan dan manajemen berusaha untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya, risiko kecurangan pelaporan keuangan dapat meningkat akibat adanya pergantian direksi di perusahaan. Akibatnya, beban bisnis juga akan meningkat, juga meningkatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari, (2021), dan Syifani, (2021) menunjukkan bahwa *Direction Change* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pemegang saham atau investor sebagai prinsipal akan menilai bagaimana kinerja dari direksi perusahaan apakah mencapai target yang ditetapkan atau tidak. Pemegang saham atau investor berupaya agar mengganti direksi bila kinerja direksi tersebut tidak mencapai target yang telah ditetapkan. Berdasarkan penjabaran di atas, diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>6</sub>:** *Direction change* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

### 2.7.7 Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Ketika seseorang bertindak arogan, itu karena mereka percaya bahwa mereka lebih kuat dan lebih unggul dari orang lain (Crowe, 2011). Penelitian ini menggunakan *CEO duality* sebagai proksi dari *arrogance*. Dualitas CEO adalah praktik di mana seorang CEO mempertahankan banyak peran kepemimpinan dalam bisnis baik itu jabatan internal maupun eksternal perusahaan tersebut (Krause *et al.*, 2014). Sikap superior atau arogan akan berkembang dalam diri seseorang yang dapat menduduki dua jabatan sekaligus di organisasi yang sama dan/atau di organisasi lain, yang akan mendorong terjadinya kecurangan (Krause *et al.*, 2014).

Rangkap jabatan di direksi perusahaan milik negara dilarang oleh PER-11/MBU/07/2021 adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia tentang Persyaratan, proses, dan tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi badan usaha milik negara diatur dalam pasal 17 ayat 5 huruf a. Bisnis milik pribadi tidak diperbolehkan memiliki beberapa posisi di daerah. Anggota Direksi dilarang memangku jabatan rangkap, sesuai aturan tambahan yang dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara pada pasal 25. Aturan tersebut antara lain:

- a. anggota Direksi pada BUMN, badan usaha milik daerah, badan usaha milik swasta, dan jabatan lain yang dapat menimbulkan benturan kepentingan;
- b. jabatan struktural dan fungsional lainnya pada instansi/lembaga pemerintah pusat dan daerah; dan/atau
- c. jabatan lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Salah satu permasalahan antara hubungan agen dan prinsipal adalah permasalahan biaya yang diberikan prinsipal terhadap kinerja agen olehnya biasanya agen akan mencari sumber tambahan dengan menjabat sebagai direksi pada perusahaan lain karena menganggap bayaran yang diberikan prinsipal tidak sesuai dengan kerja yang telah dilakukan agen.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang *et al.* (2017), Kusumosari & Solikhah (2020), dan Carcello & Nagy (2004) menunjukkan bahawa *CEO duality* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>7</sub>:** *CEO's arrogance* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

#### 2.7.8 Pengaruh *Political Connection* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

*Political connection* mengacu pada hubungan antara jajaran korporasi dengan politisi, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat lainnya. Ini adalah hubungan yang dikendalikan oleh perusahaan dan dapat membantunya mendapatkan apa yang diinginkannya. Hubungan ini berupa hubungan dengan pihak pemerintahan atau dapat berupa hubungan dengan seseorang atau suatu kelompok politik. *Political connection* dapat dilihat dari adanya presiden komisaris dan/atau komisaris independen dan/atau CEO perusahaan yang memiliki koneksi politik. Perusahaan yang terhubung secara politik mendapat manfaat berupa dari akses mudah ke pinjaman bank, insentif pajak, dominasi pasar, dan kontrak pemerintah (Wulandari & Raharja, 2013).

Keuntungan-keuntungan yang didapat dari adanya *political connection*, seperti kemudahan akan mendapatkan pinjaman bank bisa berdampak pada

tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan meningkat yang nantinya akan menimbulkan *financial distress* (Wulandari & Raharja, 2013), serta dapat memunculkan peluang lebih tinggi perusahaan untuk melakukan *fraud* (Sagala & Siagian, 2021). *Political connection* juga dapat dilihat dari penunjukan CEO perusahaan BUMN yang dipilih berdasar hubungan politik, akibat dari konsekuensi ini menyebabkan pimpinan BUMN tidak dapat mengambil keputusan berdasarkan sikap profesionalitasnya melainkan terdapat pengaruh dari *political connection* tersebut dalam pengambilan keputusannya sehingga terdapat potensi *fraud* yang dimana kebijakan perusahaan didasarkan pada adanya kepentingan kelompok serta adanya kolusi antara pimpinan perusahaan dengan pihak pemerintahan dalam melakukan *fraud* (Matangkin *et al.*, 2018).

Pemegang saham atau investor sebagai prinsipal menginginkan perusahaannya dapat dipermudah dalam urusan kebijakan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Seperti dipermudah dalam perizinan izin usaha, perizinan eksplorasi sumber daya alam sebagai bahan baku produksi dan sebagainya. Guna memperlancar hal tersebut manajemen sebagai agen akan berhubungan dengan pemerintah sebagai hubungan politik dengan menempatkan individu yang memiliki hubungan politik dengan pemerintah di posisi strategis perusahaan sehingga akan mempermudah perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya tanpa dihalangi oleh kebijakan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah, (2020), Nadziliyah & Primasari, (2022), serta Ainiyah & Effendi, (2022) menunjukkan hasil bahwa *Political Connection* yang menggunakan adanya presiden komisaris dan/atau komisaris independent dan/atau CEO perusahaan yang memiliki koneksi politik,

memiliki hubungan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H<sub>8</sub>:** *Political connection* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan